

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KEPATUHAN PERAWAT MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) LEVEL TIGA DI RUANG ISOLASI COVID-19 RSUD WANGAYA

The Relationship Levels of Knowledge and Work Motivation to Nurse Compliance with Level Three Personal Protective Equipment (PPE) in The COVID-19 Isolation Room Wangaya Hospital

IGAA. Sherlyna Prihandani¹, Dewa Agung Gde Fanji Pradiptha², I Kadek Risan Dermana³

¹Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

²Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

³Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

Korespondensi: I Kadek Risan Dermana dan kadekrisandermana@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Ketidakpatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berdampak pada peningkatan angka kecelakaan kerja serta risiko penularan penyakit oleh pasien terhadap petugas kesehatan begitupula sebaliknya. Data tingginya ketidakpatuhan penggunaan APD yang dilaporkan, dua diantaranya Maluku (73%) dan Banten (79%). Berdasarkan hasil observasi di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya, 10 dari 25 perawat tidak patuh dalam penggunaan APD *face shield* dan hazmat. Kepatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi kerja dalam menjalankan prosedur *universal precautions*. **Tujuan Penelitian:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi kerja terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD level tiga di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya. **Metedologi:** Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan jenis penelitian *Cross Sectional* menggunakan 56 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner tingkat pengetahuan, motivasi kerja dan kepatuhan penggunaan APD level tiga, hasil jawaban responden dianalisis menggunakan program aplikasi analisis data secara univariat dan bivariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD level tiga menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$) dan motivasi kerja dengan kepatuhan penggunaan APD level tiga menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Manajemen Rumah Sakit diharapkan dapat melakukan sosialisasi mengenai APD level tiga dan pemantauan kepatuhan secara berkelanjutan sehingga dapat mempertahankan kualitas pelayanan kepada pasien.

Kata Kunci: Kepatuhan Menggunakan APD; Motivasi; Pengetahuan.

ABSTRACT

Background: Non-compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) has an impact on increasing the number of work accidents and the risk of disease transmission by patients to health workers and vice versa. Data on the high non-compliance with the use of PPE were reported, two of them were Maluku (73%) and Banten (79%). Based on the results of observations in the COVID-19 isolation ward at Wangaya Hospital, 10 out of 25 nurses did not comply with the use of PPE face shields

and hazmat. Compliance is influenced by knowledge and motivation in carrying out universal precautions procedures. **Research Objectives:** This study aimed to determine the correlation between knowledge level and work motivation on nurse compliance in applying level three personal protective equipment in the Covid-19 Isolation Ward of Wangaya Hospital. **Methodology:** This study was a correlational research with cross sectional research using 56 respondents. The instrument used was a questionnaire on the knowledge level, work motivation and compliance with the use of level three PPE, the results of respondents' answers were analyzed using a data analysis application program for univariate and bivariate data. **Result:** The results showed that there was a significant correlation between knowledge level and work motivation on nurse compliance in applying level three personal protective equipment, showing the p -value = 0.001 ($p < 0.05$) and work motivation with compliance with the use of level three PPE, showing the p -value = 0.001 ($p < 0.05$). **Conclusions:** Hospital management is expected to be able to conduct socialization on level three PPE and monitoring compliance on an ongoing basis in order to maintain the best quality of service to patients.

Keywords: Compliance with the Use of PPE; Knowledge; Motivation.

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus2* (SARS-Cov-2), menyebabkan gangguan sistem pernapasan seperti flu hingga infeksi paru-paru (Harahap, 2020). WHO menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat pada tanggal 30 Januari 2020 (Fitriani et al., 2019). Data tim Satgas COVID-19 Nasional mencapai 1.961.658 kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia hingga Mei 2021 dan angka penularan masih terus bertambah. Fasilitas kesehatan rujukan COVID-19 harus ekstra dalam mempersiapkan perlindungan, pencegahan penularan, meningkatkan mutu pada aspek keselamatan dan perlindungan bagi dokter, perawat, bidan, analis kesehatan, dan profesi kesehatan lainnya. (Onikananda, 2021)

Profesi kesehatan salah satunya perawat seringkali terpapar lingkungan yang berisiko menimbulkan gangguan kesehatan karena kurangnya kepatuhan penggunaan APD (Ningsih & Endang Marlina, 2020). Pada 175 perawat

Rumah Sakit Anak, Toronto, Kanada, 65% yang tidak patuh, Afrika 60% dan Bolivia 60% (Selina Alta et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Lastari et al., (2021) di RSUD Wangaya 55,8% responden dengan kepatuhan baik, 44,2% dengan kepatuhan cukup dan tidak ada yang memiliki kategori kepatuhan kurang. Data di RS Gresik 54,7% perawat tidak patuh, Maluku (73%), Banten (79%) dan Semarang (48,4%) (Heryawan et al., 2018),

Dampak ketidakpatuhan penggunaan APD yaitu peningkatan angka kecelakaan kerja serta risiko penularan penyakit oleh pasien terhadap petugas kesehatan dan sebaliknya (Azzahri, 2019). Perawat dalam penggunaan APD dibutuhkan kepatuhan yang baik dan disiplin dalam prosedur *universal precautions* (Dewantara, 2018). Faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam tindakan *universal precautions* yaitu rendahnya motivasi dan kurangnya pengetahuan tertentu mengenai penggunaan APD, tetapi penggunaan APD yang diharapkan tidak akan terjadi kecuali perawat mendapat isyarat yang cukup kuat untuk

memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Apriluana et al., 2016).

Pengetahuan, motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi pengetahuan dan motivasi yang ada didalam diri perawat maka semakin tinggi tingkat kepatuhannya (Dewantara, 2018). Perawat yang memiliki pengetahuan baik bermotivasi tinggi akan muncul keinginan memenuhi kebutuhan pencegahan universal (Yayan, 2014). Dalam penelitian Situmeang, (2017) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Rawat Inap Infeksius RSUD Tarakan” dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan motivasi kerja perawat terhadap kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya tanggal 22 Juni 2021, ruang isolasi dibagi menjadi dua yaitu Ruang Praja dan Merak total 56 perawat dengan menangani 665 pasien terkonfirmasi COVID-19 dari Januari sampai Juni 2021. Hasil pengamatan peneliti saat studi pendahuluan, dari 25 perawat, 10 perawat terlihat tidak patuh dalam penggunaan APD seperti tidak menggunakan *face shield* dengan benar, tidak menggunakan sepatu *booth* dan kerah hazmat tidak tertutup menyeluruh dan hasil wawancara dengan lima perawat di masing-masing ruangan, 10 perawat mengatakan kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh semangat kerja yang menurun karena terlalu lama bertugas di ruang isolasi dan lima perawat mengatakan penggunaan APD level tiga merupakan pengalaman baru.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Kerja Terhadap Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Level Tiga di Ruang Isolasi COVID-19 RSUD Wangaya”

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi kerja terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD level tiga di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan dengan jenis penelitian *Cross Sectional* yaitu jenis penilaian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu. Pada jenis ini, variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Tentunya tidak semua subjek penelitian harus diberikan kuesioner dan diobservasi pada hari atau waktu yang sama, akan tetapi variabel independen maupun variabel dependen dinilai hanya satu kali saja.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perawat berjumlah 56 orang yang bertugas di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya, Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenis *nonprobability sampling* yaitu *total sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang menjadikan semua populasi yang ada menjadi sampel penelitian (Notoatmodjo, 2014). Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 56 responden. Penelitian ini dilakukan di Ruang Isolasi COVID-19 (Ruang Praja Amerta dan Merak) RSUD Wangaya Denpasar,

dilakukan pada tanggal 10 Desember 2021 sampai dengan 10 Januari 2022.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dari tiga variabel, jumlah pertanyaan dalam kuesioner dari variabel tingkat pengetahuan, motivasi kerja dan kepatuhan menggunakan APD level tiga, perlu dilakukan pengujian, melalui uji validitas dan uji reabilitas.

Penelitian ini dilakukan uji etik oleh komisi etik penelitian kesehatan RSUD Wangaya Kota Denpasar No.068/X.11/KEP/RSW/2021. Etika penelitian ini meliputi yang pertama, *Informed consent* (lembar persetujuan menjadi responden) merupakan cara persetujuan antara peneliti dan responden dengan memberikan lembar persetujuan atau *Informed consent* diberikan sebelum penelitian dilaksanakan agar calon responden mengerti maksud dan tujuan penelitian. Apabila calon responden bersedia menjadi responden maka calon responden harus menandatangani lembar persetujuan, serta bersedia untuk didokumentasikan. Responden diminta persetujuannya untuk mengisi kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan. Kedua, *Anonymity* (tanpa nama) Merupakan etika dalam penelitian keperawatan dengan cara tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode/inisial pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan. Ketiga, *Confidentiality* (kerahasiaan) merupakan etika dalam penelitian untuk menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lainnya.

Pengumpulan data secara Administrasi dilakukan diuji etik oleh komisi etik STIKES Bina Usada Bali untuk mendapatkan *ethical approval*. *Ethical approval* digunakan sebagai syarat mendapatkan surat izin penelitian

dari kampus STIKES Bina Usada Bali. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan surat izin penelitian dari STIKES Bina Usada Bali. Peneliti selanjutnya mengajukan surat permohonan penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bali. Kemudian surat tembusan diberikan pada kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kota Denpasar dan kepada Dinas Kesehatan Kota Denpasar. Permohonan izin selanjutnya dimohonkan kepada RSUD Wangaya Denpasar.

Peneliti mengumpulkan data Secara teknis dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian. Responden diberikan *informed consent* sebagai tanda persetujuan menjadi responden penelitian. Peneliti memberikan kuesioner dan menjelaskan cara pengisian kuesioner yang diberikan

Responden yang berhalangan hadir karena alasan tertentu tetap diberikan *informed consent* dan kuesioner dalam bentuk *google form*. Kuesioner dapat dijawab atau diisi di rumah agar tidak mengganggu jam bekerja perawat. Kuesioner dibagikan dengan *google form* melalui WhatsApp pada semua tim sesuai dengan jumlah responden. Setelah kuesioner dijawab, jawaban akan langsung terekap pada halaman jawaban *google form*. Setelah semua data terkumpul peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan dengan menggunakan aplikasi pengolahan data secara univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mengenai APD Level Tiga

No	Tingkat Pengetahuan Mengenai APD Level Tiga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Pengetahuan Kurang	1	1,8
2	Pengetahuan Cukup	9	16,1
3	Pengetahuan Baik	46	82,1
	Total	56	100

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 46 responden (82,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Kerja

No	Motivasi Kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Motivasi Kerja Sedang	8	14,3
2	Motivasi Kerja Kuat	48	85,7
	Total	56	100

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar tingkat motivasi kerja pada kategori kuat sebanyak 48 responden (85,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Menggunakan APD Level Tiga

No	Kepatuhan Menggunakan APD Level Tiga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Patuh	5	8,9
2	Patuh	51	91,1
	Total	56	100

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar tingkat kepatuhan menggunakan

APD level tiga pada kategori patuh sebanyak 51 responden (91,1%).

Tabel 4. Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Level Tiga di Ruang Isolasi COVID-19 RSUD Wangaya

Klasifikasi	Correlation Coefficient	P Value
Tingkat Pengetahuan	1,000	0,001
Kepatuhan Menggunakan APD Level Tiga	0,685	0,001

Tabel di atas menunjukkan hasil uji rank spearman diperoleh bahwa $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Ini artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD level tiga. Dari tabel di atas diperoleh bahwa nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,685 yang artinya bahwa hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD level tiga berada pada kategori kuat.

Tabel 5. Analisis hubungan motivasi kerja terhadap kepatuhan perawat menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) level tiga di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya

Klasifikasi	Correlation Coefficient	P Value
Motivasi Kerja	1,000	0,001
Kepatuhan Menggunakan APD Level Tiga	0,767	0,001

Tabel di atas menunjukkan hasil uji *bivariate* diperoleh bahwa $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Ini artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi kerja dengan kepatuhan perawat menggunakan APD level tiga. Dari tabel di atas diperoleh bahwa nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,767

yang artinya bahwa hubungan yang bermakna antara motivasi kerja dengan kepatuhan perawat menggunakan APD level tiga berada pada kategori kuat.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Mengenai APD Level Tiga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perawat di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya sebagian besar tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 46 responden (82,1%).

Pengetahuan yakni hasil tahu seseorang dan terjadi setelah orang melakukan pengamatan dan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang penggunaan APD merupakan salah satu aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya dalam pelaksanaan penggunaan APD pada pekerjaannya (Notoatmojo, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2018).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahri, (2019) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Puskesmas Kuok” menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik mengenai APD level tiga yaitu sebanyak 26 orang (53,1%), dan responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 orang (46,9%). Didukung juga oleh hasil penelitian

(Gunawan & Mudayana, 2016) mengenai “Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri” yang menunjukkan bahwa terdapat 36 orang (51,4%) dengan tingkat pengetahuan tidak baik mengenai APD level tiga dan 34 orang (48,6%) dengan tingkat pengetahuan baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan baik karena perawat telah mengetahui serta memahami mengenai pentingnya penggunaan APD dan dampak yang ditimbulkan jika tidak menggunakan APD. Selain itu hal ini dapat disebabkan oleh banyak sumber informasi yang didapatkan dari seminar, penyuluhan dan pelatihan mengenai APD level tiga yang didapatkan dari dalam maupun luar rumah sakit, sedangkan perawat yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan kurang aktifnya perawat dalam mengikuti seminar atau penyuluhan yang ada, sehingga perawat kurang mendapatkan informasi mengenai pentingnya penggunaan APD level tiga dan resiko penyebaran virus meningkat pada saat melaksanakan tugas khususnya di ruang isolasi COVID-19.

Mengidentifikasi Motivasi Kerja Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat motivasi kerja perawat di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya pada kategori kuat sebanyak 48 responden (85,7%).

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulkan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan

yang menimbulkan dorongan (Rosa, 2017)

Motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkan sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat memengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif (Winardi, 2016).

Motivasi berasal dapat berasal dari dalam maupun luar diri seseorang, Motivasi dari dalam atau intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, Motivasi dari luar atau ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak terkait dengan dirinya (Nawawi, 2011).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditha et al., (2019) dengan judul “Motivasi perawat dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri” yang menyatakan bahwa sebesar 23% perawat memiliki motivasi tinggi, 64.3% perawat memiliki motivasi yang cukup, 11.9% motivasi rendah. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Yayan, 2014) mengenai “Hubungan Motivasi Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Oleh Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rsi Ibnu Sina Bukittinggi” dari 30 orang responden di RSI Ibnu Sina Bukittinggi didapatkan hasil (53.3 %) responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi, sedangkan (46.7 %) yang memiliki motivasi rendah.

Menurut asumsi peneliti motivasi kerja dipengaruhi oleh kesempatan pengembangan prestasi yang kurang, kebutuhan merasa tidak terpenuhi, tidak ada kepuasan kerja, merasa kurangnya perlindungan, jenis, kelompok, kondisi kerja dan hubungan interpersonal yang

tidak baik, Pemberian motivasi dengan tepat akan dapat menimbulkan semangat, gairah dan keikhlasan kerja dalam diri seseorang. Meningkatnya kegairahan dan kemauan untuk bekerja dengan sukarela tersebut akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja. Sedangkan seseorang yang mempunyai motivasi kerja rendah, tingkat produktivitasnya akan kurang dan tidak berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Mengidentifikasi Kepatuhan Perawat Menggunakan APD Level Tiga

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat kepatuhan perawat menggunakan APD level tiga di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya pada kategori patuh sebanyak 51 responden (91,1%).

Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seseorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan penggunaan APD (alat pelindung diri) diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan penggunaan APD sesuai prosedur tetap (Protap) yang telah ditetapkan. Kurang patuhnya perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan akan berakibat rendahnya mutu asuhan itu sendiri. Menurut hasil penelitian. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam penggunaan APD yaitu faktor internal atau individu seperti pengetahuan, kemampuan, motivasi, intelegensi, komunikasi, dan faktor eksternal atau lingkungan seperti pelatihan, pengambilan keputusan, kelengkapan alat, dan standar operasional prosedur.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Banda, (2015) dengan judul “Hubungan Perilaku

Perawat dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) di Ruang Rawat Inap Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Konawe”, hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa dari 52 responden perawat yang bekerja di BLUD Rumah Sakit Konawe terbesar berada pada kategori kurang/tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai SOP sebanyak 30 orang (80,3%), sedangkan terkecil berada pada kategori cukup atau patuh dalam menggunakan APD sesuai SOP sebanyak 22 orang (19,7%). Hasil penelitian lainnya ditunjukan oleh Kasim et al., (2017) mengenai “Hubungan Motivasi & Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal di IGD RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado” sebagian besar perawat yang patuh menggunakan APD yaitu sebesar 38 responden (90,5%) dan 4 responden (9,5%) yang kurang patuh dalam penggunaan APD.

Menurut asumsi peneliti kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri level tiga di RSUD Wangaya dapat diukur dari individu yang mematuhi atau mentaati karena telah memahami makna suatu ketentuan yang berlaku, dan hasil dari wawancara kepada 5 perawat yang ditemui di ruang keperawatan isolasi COVID-19 mereka menyatakan tidak nyaman dalam menggunakan APD, APD rusak atau hilang, dan kurangnya kesadaran perawat dalam pentingnya menggunakan APD yang benar. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD sangat berpengaruh pada penularan penyakit. Jika saja kepatuhan penggunaan APD diabaikan, maka tentunya akan semakin bertambah resiko tertular penyakit.

Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Level Tiga Di Ruang Isolasi COVID-19 RSUD Wangaya

Hasil Penelitian menunjukkan uji bivariat diperoleh bahwa hasil *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). Ini artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD level 3. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,685 yang artinya bahwa hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD level 3 berada pada kategori kuat.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia. Pengetahuan tentang APD oleh perawat adalah segala sesuatu yang diketahui oleh perawat terkait penggunaan APD untuk melindungi diri dari penularan infeksi, penularan dari perawat kepada pasien (infeksi nosokomial) meliputi penggunaan alat pelindung kepala, masker, pelindung mata, pakaian pelindung, sarung tangan dan alas kaki dalam setiap tindakan (Azzahri, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahri (2019), dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Puskesmas Kuok” dari 23 responden yang pengetahuan kurang, terdapat 8 responden (34,8%) yang patuh menggunakan APD. Sedangkan dari 26 responden yang pengetahuan baik, terdapat 5 responden (19,2 %) yang tidak patuh menggunakan APD. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai *p value* = 0,003 ($p < 0,05$), artinya ada

hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Dari hasil statistik juga diketahui bahwa nilai $POR=7.875$, dengan demikian diketahui bahwa responden yang berpengetahuan kurang memiliki risiko 7.875 kali untuk tidak patuh menggunakan APD.

Menurut asumsi peneliti, responden yang pengetahuannya baik tetapi tidak patuh menggunakan APD saat bekerja karena tingkat kesadaran mereka akan pentingnya memakai APD lengkap masih rendah dan menganggap pemakaian APD hanya pada saat keadaan darurat saja. Sedangkan responden yang pengetahuan kurang tetapi patuh menggunakan APD karena walaupun pengetahuan yang dimiliki oleh responden kurang tentang alat pelindung diri tetapi responden tetap memakai APD saat menyentuh pasien, karena takut jika kalau tidak memakai APD tertular oleh penyakit yang dialami pasien serta untuk menjaga diri dari penyakit menular, maka harus diberikan pembekalan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan menggunakan APD level tiga.

Menganalisa Hubungan Motivasi Kerja Terhadap Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Level Tiga di Ruang Isolasi COVID-19 RSUD Wangaya

Hasil penelitian menunjukkan uji rank spearman diperoleh bahwa hasil $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Ini artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi kerja dengan kepatuhan menggunakan APD level tiga. Dari tabel di atas diperoleh bahwa nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,767 yang artinya bahwa hubungan yang bermakna antara motivasi kerja dengan kepatuhan menggunakan APD level 3 berada pada kategori kuat.

Motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri perawat maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya. Terbentuknya motivasi bersal dari dua jenis, yaitu dari diri sendiri (internal) dan juga berasal dari lingkungan. Motivasi internal adalah motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada faktor luar yang mempengaruhi. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang muncul karena dorongan dari luar (Kasim et al., 2017)

Tingginya motivasi perawat dalam bekerja dikarenakan pada umumnya responden ingin mengembangkan potensi dirinya, responden ingin mencapai kesuksesan dalam kerjanya, sehingga responden termotivasi untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan dan SOP Rumah Sakit, salah satunya dalam hal patuh menggunakan APD. Selain itu, pernahnya responden mengikuti sosialisasi, pemaparan atau pelatihan mengenai penggunaan APD dan meningkatkan pengetahuan responden tentang dampak dari tidak memakai alat pelindung diri yaitu dapat terjadinya penularan penyakit yang berasal dari pasien. Sehingga ada kesesuaian antara teori dan fakta dimana ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD (Rahmadani & Gerontini, 2019)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditha et al., (2019), dengan judul “Motivasi perawat dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri” didapatkan hasil bahwa sebesar 23% perawat memiliki motivasi tinggi, 64.3% perawat memiliki motivasi yang cukup, 11.9% motivasi rendah. Sebesar 88.1% perawat patuh dan 11.9% perawat tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri. Terdapat hubungan antara motivasi dan kepatuhan perawat

dalam menggunakan alat pelindung diri di RSUD Jaraga Sasameh Buntok (p value = 0,008 < 0,05).

Menurut asumsi peneliti, tingginya motivasi perawat menggunakan APD dalam penelitian ini dikarenakan pada umumnya responden mengetahui tentang dampak dari tidak memakai alat pelindung diri yaitu bias terjadinya terjadinya infeksi atau terjadinya penularan penyakit yang berasal dari pasien, selain itu tingginya tuntutan rumah sakit terhadap responden juga mempengaruhi motivasi responden dalam memakai APD.

Rumah sakit harus selalu mampu memacu motivasi kerja perawat dari luar untuk meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri terhadap perawat pelaksana agar tetap memperhatikan dalam hal standar operasional prosedur tentang penggunaan alat pelindung diri dan melakukan pemantauan lebih ketat lagi terhadap perawat yang rentan dengan resiko penularan dari pasien serta menambah fasilitas alat pelindung diri yang memadai dan berkecukupan agar perawat tetap melakukan segala tindakan keperawatan dengan selalu patuh dan taat tidak hanya dalam menggunakan alat pelindung diri saja, namun juga bekerja sesuai dengan standar operasional rumah sakit.

KESIMPULAN

Data yang ditampilkan mengenai gambaran distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai APD level tiga, motivasi kerja dan kepatuhan perawat menggunakan APD level tiga di ruang isolasi COVID-19 Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya, dapat ditarik kesimpulan tingkat pengetahuan mengenai APD level tiga di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya sebagian besar pada

kategori baik sebanyak 46 responden (82,1%). Motivasi kerja perawat di ruang isolasi COVID-19 RSUD Wangaya sebagian besar pada kategori kuat sebanyak 48 responden (85,7%). Kepatuhan perawat menggunakan APD level tiga di ruang isolasi COVID-19 Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya sebagian besar pada kategori patuh sebanyak 51 responden (91,1%). Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat menggunakan APD level tiga menunjukkan nilai p value = 0,001 (p < 0,05) dan ada hubungan yang bermakna antara motivasi kerja dengan kepatuhan perawat menggunakan APD level tiga menunjukkan nilai p value = 0,001 (p < 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.
- Arikunto. (2013a). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2013b). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzahri, L. M. dan K. I. I. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Puskesmas Kuok. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 53(9), 1689–1699.
- B. Uno, H. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jun Winanto

- (ed.); kelima bel). Jakarta: Bumi Aksara.
- Banda, I. (2015). Hubungan Perilaku Perawat dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Sesuai Standard Operating Procedure (SOP) di ruang Rawat Inap Kendari: *Universitas Haluoleo, HKEPATUHAN PENGGUNAAN APD*, 7–78. http://www.academia.edu/download/54442768/G3IM013007_sitedi_SKRIPSI_IRFAN_BANDA_PDF.pdf
- Burtanto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Dewantara, B. S. (2018). Hubungan motivasi dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap rumah sakit paru jember. *Skripsi*, 1(1), 1–100. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76414/BimaSatriyaDewantara-1.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ditha, V., Pertiwiwati, E., Rizany, I., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Lambung, U. (2019). *Motivasi perawat dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri*. 2(April), 33–38.
- Donsu. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fitriani, F., Tarigan, A. P., & Zaini, J. (2019). *Multi-Drug Resistance Tuberculosis*: 40(2). Jakarta: Pustaka Baru
- Gugus Tugas Penanganan COVID-19. (2020). *Rekomendasi APD Berdasarkan Tingkat Perlindungan*. 1, 1–25. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, I., & Mudayana, A. A. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi Pt. Katingan Indah Utama, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4), 336. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i4.12421>
- Harahap, T. N. (2020). *Peran Perawat Dalam Menangani Penyebaran Covid 19*.
- Heryawan, H., Heryana, A., Prodi, M., Masyarakat, K., Esa, U., Prodi, D., Masyarakat, K., Esa, U., & Kualitatif, A. (2018). *Analisis Penyebab Ketidakepatuhan Penggunaan APD pada pekerja Manual handling PT X Tahun 2018*.
- Hidayat. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. (2016). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kasim, Y., Mulyadi, N., & Kallo, V. (2017). Hubungan Motivasi & Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal Di Igd Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 112054.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Daftar Info Alat Kesehatan.* Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat, Kementerian Kesehatan RI. <http://infoalkes.kemkes.go.id/>
- Lastari, N. W. U., Sri, K. M., & Puspita, L. M. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Perawat Menggunakan Handscoon Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya*. 8(April

- 2021), 124–132.
- Mangiring, H., Simartama, P., Hidayatulloh, A. N., Revida, E., Hasibuan, A., & Komariah, I. (2021). *Organisasi: Manajemen dan Kepemimpinan* (R. Watriontos (ed.); pertama). Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Muslih, M. (2019). *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka* (W. Udin (ed.); I). Lembaga Study Filsafat Islam.
- Nawawi, H. (2011). *Prinsip – Prinsip Manajemen*. 13–53. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningsih, N. S., & Endang Marlina. (2020). Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.120>
- Notoatmodjo. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Rineka Cipta (ed.)). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2018). *Motodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instumen Penelitian Keperawatan* (Tim Editor Salemba Medika (ed.)).
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Onikananda, A. K. (2021). Pelaksanaan Promosi Kesehatan Pada Perawat yang Menangani Pasien COVID-19 di Ruang Isolasi Rumah Sakit X. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES KEndal*, 11(1), 123–132.
- Purba, R. (2021). *Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri APD* (pertama). Jakarta: Media Sains Indonesia.
- Rahmadani, T., & Gerontini, R. (2019). *Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tentara Wirasakti Kupang*. 3(April), 35–39.
- Rosa, S. (2017). *Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Pengkajian Di Ruang Bogenvile Rsud Mgr. Gabriel Manek, Svd Atambua*.
- Sanitasari, R. D., Andreswari, D., & Purwandari, E. P. (2017). Sistem Monitoring Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Berbasis Android. *Journal Rekursif*, 5(1), 1–10.
- Selina Alta, Widjasena, B., & Wahyuni, I. (2020). *Analisis Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kesehatan Saat Wabah Pandemi Corona Virus (Covid-19)*. 10(4), 105–110.
- Septiawan, B., Masrunik, E., & Rizal, M. (2020). *Motivasi Kerja dan Generasi Z (Teori dan Penerapan)* (pertama).
- Situmeang, A. E. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Rawat Inap Infeksius RSUD Tarakan* [Universitas Binawan]. <http://repository.binawan.ac.id/id/eprint/618>
- Sugiyono. (2012a). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012b). *Statistik Untuk*

- Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Utami, N., Fauzan, A., & Rahman, E. (2020). *Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin*. 43.
- Winardi. (2016). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Yani, A. (2021). *Model Pendidikan Jasmani* (pertama). Jakarta:Ahlimedia Book.
- Yayan, S. &. (2014). Hubungan Motivasi Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Oleh Perawat Pelaksana di Ruangan Rawat Inap Rsi Ibnu Sina Bukittinggi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Kedokteran*, 1(2), 1–11
- Yuliani. (2014). *E-Learning Keselamatan dan Kesehatan Kerja* (R. Selvasari (ed.); pertama). Deepublish.